E-ISSN: 2476-9703
Terbit sejak 2015

MUALLIMUNA: JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH
Alamat web jurnal: http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna
DOI: 10.31602/muallimuna.v9i1.11600

Vol. 9, No. 1, Oktober 2023
Halaman: 96-109

ANALISIS KOMPARASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN KURIKULUM 2013

Diana Rossa Martatiyana[1], Aprianti Derlis[2], Hasna Wulan Aviarizki[3], Rizky Roland Jurdil[4], Triasari Andayani[5], Otib Satibi Hidayat[6]
Pendidikan dasar, Universitas Negeri Jakarta
[1]dianaarssa07@gmail.com, [2] apriantiderlis@gmail.com [3]Aviahasna@gmail.com, [4]rizkyroland@gmail.com [5] triasari.andayani87@gmail.com [6]otibsatibi@unj.ac.id

Article history

Received:	*Revised:*	*Accepted:*	*Published:*
15 Juni 2023	*30 Agustus 2023*	*31 Agustus 2023*	*25 Oktober 2023*

This is an open-access article under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0). Copyright © 2023 by authors.

Abstrak: Kurikulum Pendidikan Indonesia mengalami pembaruan dengan memberlakukan Kurikulum Merdeka, sebagai pengganti Kurikulum 2013 yang sebelumnya berlaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka. Pengumpulan data yang menjadi bahan analisis merupakan artikel-artikel ilmiah yang dicari dari database google scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kurikulum tersebut berlandaskan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri dengan memiliki sikap spiritual keagamaan, cerdas, dan berbudi pekerti luhur. Namun, Kurikulum 2013 lebih fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan pendekatan saintifik, sementara Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka

COMPARATIVE ANALYSIS OF IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM AND THE 2013 CURRICULUM

Abstract: *The Indonesian Education Curriculum was updated with the implementation of the Merdeka Curriculum, replacing the 2013 Curriculum. This study aimed to compare the implementation of the Independent Curriculum and the 2013 Curriculum. The research used the Library Studies method and analyzed scientific articles from the Google Scholar database. The findings indicate that both curricula are based on the goals of the National Education System, focusing on fostering students' spiritual, religious attitudes, intelligence, and noble character. However, the 2013 Curriculum emphasizes developing student competencies in cognitive, affective, and psychomotor aspects with a scientific approach, while the*

Merdeka Curriculum prioritizes character building through the Pancasila Student Profile Project (P5) and implements differentiated learning to cater to students' individual learning needs.

Keywords: Implementation, 2013 Curriculum, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan suatu proses sistematis untuk mengembangkan potensi individu, moral, membantu agar memahami dunia sekitarnya sehingga dapat memberikan bekal dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia memiliki potensi yang dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Pendidikan memiliki peran krusial dalam mengoptimalkan potensi individu dan membantu dalam mencapai kesuksesan dari berbagai aspek kehidupan (Faradilla, 2022). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan mampu bersaing secara global. Pemerintah memiliki peran sentral dalam meningkatkan SDM melalui pendidikan. Pemerintah membuat Kebijakan pendidikan untuk memastikan akses pendidikan yang merata mencakup penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, peningkatan kualitas guru, program beapeserta didik dan program wajib belajar selama 12 tahun, walaupun pelaksanaannya masih memiliki kekurangan, belum optimal dan menyeluruh.

Pendidikan bukanlah suatu proses yang menghasilkan perubahan instan atau terlihat dalam waktu singkat. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk melihat hasilnya dan dampak yang sebenarnya dari implementasi kurikulum. Diterapkannya kurikulum pada setiap satuan pendidikan disuatu negara, merupakan salah satu faktor pemerataan pendidikan. Dengan memiliki pondasi yang kuat melalui kurikulum, para pelaksana pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi dapat memiliki panduan yang jelas dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat menjaga konsistensi dan kesinambungan pendidikan di seluruh sistem pendidikan. Ketika kurikulum yang sama diterapkan secara konsisten, peserta didik akan memiliki pengalaman belajar yang seragam dan tidak ada kesenjangan besar antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Ini membantu memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas (Bungawati, 2022). Kurikulum merupakan suatu rencana yang mengatur materi pembelajaran, metode pengajaran, tujuan pendidikan, dan penilaian dalam suatu sistem pendidikan. Kurikulum memegang peran sebagai kunci dalam pendidikan (Dhani, 2020).

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum, hal ini karena kurikulum merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh lagi, kurikulum menentukan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum senantiasa perlu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini agar tidak tertinggal. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa, menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada dalam masyarakat serta diakomodir untuk mengikuti perubahan global dan tuntutan zaman (Hidayat, 2020; Sapitri, 2022; Herman & Aisiah, 2022). Kurikulum saat ini mengalami pergantian dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bukan

disebabkan oleh ketidakberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah, tetapi ingin menyempurnakan kembali implementasi dari kurikulum 2013. Selaras dengan hal tersebut (Maladerita, 2021) menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 terlalu rumit dalam hal penerapan seperti penyusunan RPP, pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Sehingga pemerintah melakukan terobosan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia sebagai respons terhadap pandemi COVID-19 yang telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh negara (Nugroho & Narawaty, 2022; Nurwiatin, 2022). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengatasi tantangan pembelajaran selama pandemi, terutama dalam hal pembelajaran jarak jauh, rendahnya kualitas belajar di Indonesia dan keterbatasan fisik di sekolah. Kebijakan ini mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan peserta didik yang relevan dengan kebutuhan saat ini, termasuk literasi digital, pemahaman teknologi, keterampilan kolaborasi, dan adaptasi terhadap perubahan. Perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka memang menimbulkan kebingungan bagi pelaksana pendidikan. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya peningkatan pemahaman yang lebih bagi guru (Nyoman, 2020).

Perubahan kurikulum Merdeka sebagai pengembangan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Meskipun ada kesamaan dengan pendekatan sebelumnya, ada perbedaan signifikan terutama dalam kerangka dasar dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai. Ini melibatkan penyederhanaan materi agar hanya mencakup inti yang paling penting dan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas literasi dan numerasi. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang luas kepada siswa untuk memilih materi pembelajaran sesuai dengan minat mereka. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih efektif, karena siswa memiliki waktu yang lebih banyak untuk menggali konsep-konsep secara mendalam dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki Perubahan yang cepat dalam penerapan kurikulum menyebabkan kebingungan dan spekulasi pikiran karena pelatihan dan pengetahuan baru yang baru saja diperoleh dan diterapkan harus digantikan kembali dengan skema baru, serta skema baru yang harus dihadapkan kepada para peserta didik. Perubahan kebijakan kurikulum ini, menimbulkan tantangan tersendiri bagi sekolah dan pendidik. Pada kenyataan yang terjadi dilapangan, penerapan kurikulum merdeka di sekolah terbagi menjadi mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Dimana sekolah dengan opsi mandiri berbagi sudah dapat menggunakan struktur Kurikulum Merdeka, mengembangkannya dan berbagi dengan sekolah lain, mandiri berubah sudah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan, dan mandiri belajar ada pada tahap mempelajari dan menerapkan dulu prinsip pembelajaran tanpa mengubah struktur kurikulum. Di dalam menyelenggraannya, guru masih belum siap dalam hal keterampilan dan pemahaman menerapkan kurikulum merdeka yang memiliki perbedaan dengan kurikulum 2013, dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan tersebut. Jika pemahaman guru dan pihak sekolah tidak cukup jelas maka implementasi dapat terganggu. Perbedaan antara penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dapat mencakup beberapa aspek, termasuk pendekatan

pengajaran, penekanan pada keterampilan, dan fleksibilitas dalam pengembangan program pembelajaran serta penilaian dalam pembelajaran.

Dalam konteks ini, diperlukan upaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dari kedua kurikulum tersebut dengan membandingkan implementasi Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013. Penelitian serupa dilakukan (Angga, 2022; Susanti, 2023) membahas tentang perbedaan pelaksanaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Dalam Kurikulum 2013, terdapat perbedaan dalam pendekatan penilaian, di mana digunakan penilaian formatif dan sumatif untuk memantau perkembangan belajar Peserta didik serta mengidentifikasi perbaikan hasil belajar secara terus-menerus. Namun, pada Kurikulum Merdeka, penekanannya lebih pada penilaian formatif dan pemanfaatan hasil penilaian tersebut untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan Peserta didik. Dengan begitu, tujuan penelitian ini untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana perbedaan implementasi kurikulum merdeka dengan Kurikulum 2013, yang tidak hanya paham tetapi mampu mengimplementasikannya dengan optimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menemukan solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka (library research), yaitu metode penelitian yang menganalisa suatu topik dari kumpulan data yang ditemukan dari berbagai literatur (Adlini et al., 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengkontruksi data dari berbagai sumber seperti buku dan artikel-artikel penelitian yang sudah ada sebelumnya (Fadli, 2021). Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari berbagai literatur yang mencakup buku, artikel ilmiah, dan data-data lain yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih (Latifah et al., 2021). Penelitian dilakukan dengan melakukan pengumpulan artikel jurnal dari berbagai sumber yang relevan, dengan mengkaji 15 referensi yang diperoleh dari database Google Scholar menggunakan kata kunci: kurikulum 2013, kurikulum merdeka, dan perbandingan kurikulum merdeka dengan K13. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai teori yang terkait dengan masalah yang diteliti sebagai bahan referensi untuk pembahasan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah studi analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rahmi, 2021). Reduksi data dilakukan untuk merangkum dan memilih data penting yang relevan. Kemudian, data disajikan dalam bentuk deskripsi atau uraian untuk memahaminya dengan baik. Selanjutnya, data dianalisis secara spesifik dan jelas untuk mengambil kesimpulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan ilmiah primer yang terdapat di dalam artikel jurnal berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum K13 dengan kurikulum Merdeka. Artikel penelitian yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria data yang dibutuhkan, lalu dikumpulkan, diringkas, dan dianalisis untuk kemudian dijabarkan dan ditarik kesimpulan sesuai dengan topik permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi ini mencari literatur yang membahas tentang perbandingan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci "kurikulum 2013, kurikulum merdeka,

perbedaan kurikulum 2013 dengan merdeka". Data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis Critical Appraisal untuk menggali inti jurnal tersebut. Berikut hasil analisis critical appraisal dari 15 artikel.

Temuan pertama, penelitian (Nugroho & Narawaty, 2022) dalam Kurikulum 2013, istilah kompetensi terbagi menjadi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berfokus pada sikap religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Implementasi KI dan KD dilakukan secara terpadu dalam pembelajaran di kelas. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menghadirkan kompetensi sebagai capaian pembelajaran yang dibagi menjadi 5 fase. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dengan tiga model pembelajaran, sementara Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada pembelajaran abad ke-21 dengan model pembelajaran yang ditentukan oleh guru sesuai kompleksitas materi. Selain itu, penilaian pada Kurikulum Merdeka lebih menekankan proses pembelajaran, formatif, sumatif, dan diagnostik untuk membantu guru mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan Peserta didik serta pengaruhnya pada materi, pendekatan, dan media pembelajaran.

Temuan kedua, dilakukan oleh (Wahyudi & Dewi, 2023) menyatakan bahwa hasil penelitian tentang kurikulum KBK, K13, dan merdeka menunjukkan adanya perbandingan yang signifikan. Dari segi kompetensi lulusan, kurikulum merdeka belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter, sementara kurikulum K13 mulai memberikan penekanan pada pembelajaran karakter mulia bagi Peserta didik. Pada sisi lain, dalam kurikulum merdeka, peserta didik telah mampu mengaplikasikan pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kehadiran kurikulum K13 dan merdeka telah menginspirasi guru dan peserta didik untuk lebih bersemangat dalam proses belajar, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengikutik perkembangan ilmu dan teknologi agar tidak tertinggal oleh satu sama lain.

Temuan ketiga, penelitian dari (Kristiani et al., 2023) menjelaskan implementasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan dan mempengaruhi tindakan aplikatif guru dan Peserta didik dalam menyesuaikan perjalanan pembelajaran. Penelitian menemukan bahwa pembelajaran yang mendukung kreativitas Peserta didik ada pada Kurikulum 2013 dan juga terdapat dalam Kurikulum Merdeka yang sedang berlangsung. Diharapkan adanya sarana dan prasarana seperti buku dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan para pendidik dan peserta didik.

Temuan keempat, (Panginan & Susanti, 2022) menyatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 didasarkan pada penggabungan mata pelajaran menjadi tema dengan pendekatan saintifik, yang melibatkan tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Namun, penerapan kurikulum 2013 terlalu cepat, bahkan uji coba yang dilakukan tidak menyeluruh dalam semua aspek. Sementara itu, penerapan kurikulum merdeka belajar tidak lagi berbasis tema, melainkan mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru berdasarkan kesepakatan tentang bidang studi yang akan disampaikan. Penerapan kurikulum merdeka belajar dilakukan secara bertahap dengan sosialisasi dan pelatihan, sehingga guru diberikan waktu untuk mengelola materi ajar pada bidang studi yang mereka ajarkan.

Temuan kelima, (Setiawan, 2022) menjelaskan Pelaksanaan pembelajaran K13 berfokus pada 3 poin, yaitu: pendekatan ilmiah dengan proses pembelajaran di kelas, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Penilaian dalam kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik, yang mencakup berbagai jenis model tes seperti observasi, portofolio, dan lainnya, bukan hanya tes tertulis. Asesemen kurikulum merdeka lebih menekankan pada literasi dan numerasi Peserta didik. Tiga

elemen penting dalam kurikulum merdeka yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila. Kurikulum merdeka lebih sederhana, intens, dan terfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik. Prosesnya lebih menyenangkan dan sederhana, dengan kegiatan berbasis proyek atau studi dalam kelas yang membantu peserta didik memperoleh keterampilan. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka.

Temuan keenam, penelitian (Fuad et al., 2023) Kurikulum 2013 memberi prioritas pada pengembangan keseimbangan kemampuan Peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dan mendorong mereka untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi inti dijabarkan sebagai kompetensi dasar. Di sisi lain, kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan sesuai dengan karakter pelajar Pancasila. Lebih berfokus pada materi esensial untuk memastikan pembelajaran yang mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan sesuai dengan konteks muatan lokal.

Temuan ketuju, dalam artikel (Chamisijatin & Zaenab, 2023) Konsep dasar kurikulum merdeka melibatkan tiga elemen utama. Pertama, penggunaan pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana untuk mengembangkan soft skills dan karakter Peserta didik. Kedua, fokus pada materi esensial untuk memberikan waktu yang memadai bagi pembelajaran yang mendalam dalam kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Ketiga, memberikan fleksibilitas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (teach at the right level) dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Dalam kurikulum merdeka, peserta didik akan terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik akan aktif menghadapi tugas-tugas nyata dan proyek-proyek yang mengharuskan mereka mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata.

Temuan kedelapan, (Adla & Maulia, 2023) menjelaskan dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar menjadi individu dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif, dan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang didesain berdasarkan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum Merdeka menambahkan pengembangan profil pelajar Pancasila. Pengaturan Jam Pelajaran (JP) pada Kurikulum 2013 dilakukan per minggu, sedangkan pada Kurikulum Merdeka diatur per tahun. Penilaian pada Kurikulum 2013 mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih fokus pada penguatan profil pelajar Pancasila serta melibatkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Temuan kesembilan, menurut (Angga et al., 2022) kurikulum 2013 penilaian lebih komprehensif karena mencakup sikap sosial, spiritual, keterampilan, dan kognitif. Selain itu, terdapat dua dimensi dalam Kurikulum 2013, yaitu pendidikan karakter dan kompetensi peserta didik. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memiliki kekhasan seperti jumlah jam belajar per tahun, Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar. Kurikulum Merdeka berbasis proyek tanpa mengurangi intrakurikuler. Pembelajaran harus berdiferensiasi dan setiap kelas dibagi menjadi fase A, B, atau C. Jika Peserta didik tidak mencapai capaian pembelajaran di satu fase, mereka dapat menyelesaikannya di fase

berikutnya. Secara holistik, Kurikulum Merdeka mengukur kompetensi peserta didik.

Temuan kesepuluh, penelitian (Nisak & Yuliastuti, 2022) kurikulum Merdeka diharapkan menjadi program yang dapat memperbaiki pembelajaran. Salah satu keuntungan dari penerapan kurikulum merdeka lebih relevan dan interaktif, di mana pembelajaran melibatkan kegiatan proyek yang memberikan kesempatan lebih luas bagi Peserta didik untuk aktif dalam mengeksplorasi isu-isu aktual seperti lingkungan serta isu lainnya. Hal ini mendukung pengembangan karakter dan kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Meskipun demikian, terdapat kendala dalam proses pembuatan proyek yang perlu diperhatikan.

Temuan kesebelas, (Ijarmana, 2021) menjelaskan Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan kelas IV sebagai subjek penelitian untuk mengukur pengaruh pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) terhadap kreativitas Peserta didik dan untuk membandingkan nilai SBdP selama menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata nilai SBdP Peserta didik meningkat setelah implementasi Kurikulum Merdeka.

Temuan Kedua belas, (Azzahra et al., 2022) berpendapat Kurikulum 2013 memiliki beberapa kelemahan yang terkesan kaku dan kurang fleksibel. Hal ini menjadi masalah terutama ketika terjadi ketertinggalan pengetahuan (loss learning) akibat pandemi Covid-19. Oleh karena itu, kurikulum merdeka diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada. Tujuan dari kurikulum K13 menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif dalam mencari pengetahuan, berinovasi, serta memiliki sikap afektif yang positif melalui pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam K13 dirancang berdasarkan kompetensi, terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).Sementara itu, pada kurikulum merdeka, materi yang dipilih lebih berfokus pada esensial dan mendasar, sehingga Peserta didik dapat menguasai dengan baik dan memiliki keimanan serta ketakwaan yang kuat dalam menghadapi era society 5.0.

Temuan ketiga belas, menurut (Rosyid et al., 2022) p endekatan pembelajaran di Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik pada semua mata pelajaran yang disusun dalam satu tema, sedangkan Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan terdeferensiasi dengan pemisahan mata pelajaran sesuai capaian peserta didik. Dalam penilaian, Kurikulum 2013 menilai tiga aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor), sedangkan Kurikulum Merdeka menggunakan pengembangan penilaian dari kurikulum sebelumnya tanpa membedakan bentuk penilaian.

Temuan keempat belas, dilakukan oleh (Zakro, 2022) Terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Kurikulum K-13 dan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, di mana Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan pembentukan karakter Peserta didik melalui pengembangan P5 (Projek Profil Pelajar Pancasila). Pada Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan peralatan, perubahan kurikulum yang terlalu cepat, dan kendala dalam pelaksanaan jam pelajaran. Namun, kurikulum ini menawarkan kebebasan belajar bagi guru dan Peserta didik, memungkinkan pengembangan bahan ajar yang lebih sederhana dan dalam, serta menekankan pada pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian Peserta didik.

Temuan kelima belas, penelitian dari (Prayoga & Achadi, 2023) Kurikulum 2013 mengimplementasikan penilaian formatif dan sumatif oleh guru, dengan tujuan

untuk memantau dan meningkatkan hasil belajar serta mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dalam pemahaman Peserta didik. Penilaian ini melibatkan tiga bentuk evaluasi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sementara itu, Kurikulum Merdeka mengarahkan perubahan dan penggunaan hasil evaluasi dalam pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan Peserta didik. Memperkuat penilaian autentik melalui proyek profil peserta didik Pancasila, dan belum terdapat dari penilaian sikap, pengetahan dan keterampilan.

Dari beberapa temuan diatas, berikut disajikan tabel persamaan dan perbedaan kurikulum 2013 dengan merdeka.

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Merdeka

Persamaan	Perbedaan	
	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Berbasis pada Kompetensi	Pembelajaran tematik integratif	Pembelajaran per mata pelajaran
Pembelajaran berbasis *active learning*	KI KD per jenjang kelas	TP dikembangkan dari CP sesuai kebutuhan satuan pendidikan
Mengembangkan HOTS	IPA dan IPS terpisah	IPA dan IPS disatukan, Bahasa Inggris menjadi mapel pilihan di SD
Terdapat rombongan belajar	Jenjang tingkatan kelas mulai dari kelas 1-6	Adanya fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, fase C untuk kelas 5 dan 6
Mengembangkan 4-C	Bahasa Inggris tidak dianjurkan di SD	Bahasa Inggris menjdi mapel pilihan di SD
Mengembangkan model pembelajaran inovatif	Project hanya dilakukan didalam intrakurikuler	Project dilakukan pada pengembangan P-5
Melakukan penilaian autentik	Penilaian Terpisah (KI1 - KI2 - KI3 - KI4)	Penilaian Formatif & Sumatif

Pembahasan

Kurikulum merupakan seperangkat pedoman berjalannya proses Pendidikan. Kurikulum memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan Pendidikan, serta berhasilnya proses belajar mengajar bagi guru dan peserta didik sebagai pelaksana Pendidikan, dengan tujuan mencapai tujuan Pendidikan tersebut. Oleh karena itu, posisi Kurikulum menjadi sangat penting sebagai alat yang menentukan keberhasilan Pendidikan. Jika kurikulum tidak sesuai, akan menghambat upaya mencapai tujuan dan sasaran Pendidikan yang diinginkan (Pawero, 2018). Kurikulum Pendidikan Indonesia yang sebelumnya berlaku adalah Kurikulum 2013, sebelum akhirnya mulai berganti menjadi Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran baru 2022. Kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan K-13 merupakan kurikulum yang diterapkan di Indonesia yang mengedepankan pendekatan scientific (ilmiah) dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini didesain untuk lebih fokus pada pengembangan karakter peserta didik, sehingga diharapkan output Pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter, yang mampu berinovasi, berpikir kreatif, serta produktif. Rancangan Kurikulum 2013 yang

dikembangkan, menekankan pada pengembangan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara holistic (Insani, 2019).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang diterapkan di indonesia sebagai pengganti Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia untuk mengatasi permasalahan dan penyempurnaan kurikulum yang terjadi didunia pendidikan terutama sejak pandemi covid-19 dengan menjalani Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar memiliki sikap produktif, kreatif dan inovatif (Lince, 2022). Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada materi esensial, serta upaya mengembangkan keterampilan peserta didik menyesuaikan dengan tingkatan fasenya (Arisanti, 2022). Sebagai upaya mengatasi fenomena learning loss yang muncul akibat pandemic covid-19, UNESCO (2020) merekomendasikan beberapa kebijakan, salah satunya adalah dengan mendesain proses belajar mengajar yang lebih tertarget, serta menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik, lewat pemadatan kurikulum (Puskur Dikbud Ristek, 2021) Hal ini sejalan dengan hasil evaluasi pendidikan di indonesia dengan perubahan kurikulum yaitu dibutuhkan kurikulum yang sederhana, mudah diimplementasikan, dan kutikulum decentralized/fleksibel sehingga kurikulum di Indonesia berubah menjadi Kurikulum Merdeka pada tahun 2021.

Dilihat dari segi kompetensi yang dituju, pada Kurikulum 2013 dikenal sebagai Kompetensi Inti (KI) yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (KI-4). Dari KI tersebut diturunkan menjadi Kompetensi Dasar (KD) pada suatu mata pelajaran sebagai kompetensi minimum yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai jenjang kelas peserta didik (Nugroho & Narawaty, 2022). Berbeda dengan kurikulum 2013, di Kurikulum Merdeka kompentensi yang dituju dikenal sebagai Capaian Pembelajaran (CP). Layaknya KI-KD pada kuriklum 2013, CP adalah kompetensi minimal yang perlu dicapai oleh peserta didik sesuai dengan fasenya, yang di dalamnnya termuat aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi (Puskur Dikbud Ristek, 2021). Perbedaan dari kedua bentuk kompetensi tersebut yaitu KD dinyatakan dalam bentuk point-point dan diurutkan untuk mencapai KI yang diorganisasikan pertahun. Sedangkan CP dinyatakan dalam bentuk paragraf.

Perbedaan kurikulum juga dapat dilihat dari segi pendekatan pengorganisasian pembelajaran, pada Kurikulum 2013 dilakukan secara tematik integratif, di mana beberapa mata pelajaran digabung dalam satu tema pembelajaran (Astiningtyas, 2018). Dalam pendekatan ini, beberapa mata pelajaran yang memiliki keterkaitan tematik digabungkan dalam satu tema pembelajaran. Konsep atau topik yang dipelajari diintegrasikan melintasi berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat melihat hubungan dan aplikasi praktis antara berbagai konsep dalam konteks yang lebih luas. Berbeda dengan kurikulum merdeka, pendekatan pengorganisasian pembelajaran dapat dilakukan secara tematik integratif maupun per mata pelajaran (Pratycia et al., 2023). Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pendekatan pengorganisasian pembelajaran. Dalam kurikulum ini, pendekatan pembelajaran dapat dilakukan secara tematik integratif, di mana beberapa mata pelajaran terkait dapat digabungkan dalam satu tema. Namun, kurikulum ini juga memungkinkan pendekatan pembelajaran per mata pelajaran, di mana setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah dengan fokus pada kompetensi dan tujuan pembelajaran yang spesifik untuk mata pelajaran tersebut. Pilihan pendekatan pengorganisasian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam

menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah. Hal ini memungkinkan adanya variasi pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, sumber daya sekolah, dan lingkungan pembelajaran yang ada.

Di sisi lain, beberapa perbedaan dapat dilihat dari muatan mata pelajaran, di antaranya: Satu, diKurikulum 2013 pembelajaran IPS dan pembelajaran IPA terpisah, sedangkan di Kurikulum Merdeka kedua mata pelajaran tersebut dikombinasi menjadi IPAS. Dua, di Kurikulum 2013 pembelajaran kesenian digabung menjadi satu mata pelajaran yaitu SBdP, sedangkan di Kurikulum Merdeka dipecah menjadi Seni Musik, Seni Tari, Seni Teater, dan Seni Rupa. Dalam hal tersebut, peserta didik tidak wajib mempelajari keempatnya mata pelajaran seni tersebut, melainkan peserta didik dapat memilih salah satu yang sesuai dengan minat mereka. Tiga, di Kurikulum 2013 tidak ada muatan mata pelajaran Bahasa Inggris, sedangkan di Kurikulum Merdeka terdapat mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan (Khoirurrijal et al., 2022). Empat, kurikulum 2013 memuat materi pembelajaran yang padat untuk dipelajari oleh peserta didik, sedangkan di Kurikulum Merdeka materi tersebut difilter sehingga berfokus pada materi yang esensial (Kurniati et al., 2022). Selanjutnya, dilihat dari segi implementasi pembelajaran. Kurikulum 2013 mengedepankan pendekatan saintifik di setiap mata pelajaran (Sari et al., 2022). Namun, di Kurikulum Merdeka lebih menguatkan pendekatan pembelajaran berdiferensi sesuai dengan tahap capaian pembelajaran.

Di samping itu, kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 cenderung berfokus pada kegiatan intrakurikuler, yang merupakan kegiatan yang terkait langsung dengan materi pelajaran yang diajarkan di kelas. Kegiatan intrakurikuler meliputi pembelajaran di dalam kelas, tugas-tugas yang diberikan oleh guru, serta penilaian dan evaluasi yang dilakukan dalam konteks pembelajaran di sekolah. Sementara itu, kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum 2013 dialokasikan dengan maksimal beban belajar 50%. Namun, kegiatan kokurikuler tersebut tidak diwajibkan sebagai bagian dari kegiatan yang direncanakan. Artinya, pelaksanaan kegiatan kokurikuler seringkali diserahkan kepada guru pengampu atau sekolah untuk menentukan jenis kegiatan dan pelaksanaannya. Dalam Kurikulum Merdeka, kedua jenis kegiatan tersebut, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, memiliki porsi masing-masing yang jelas. Porsi intrakurikukler yaitu 70-80 persen, sedangkan korikukuler 20-30 persen (Nugroho & Narawaty, 2022). Artinya ko-kurikukler pada Kurikulum Merdeka bersifat wajib. Salah satu kegiatan ko-kurikuler dalam kurikulum tersebut yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Purnawanto, 2022). Hal ini berarti bahwa pelaksanaan kegiatan kokurikuler menjadi bagian yang terintegrasi secara lebih kuat dalam kurikulum dan dianggap sebagai komponen penting dalam pembelajaran. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kokurikuler diatur dengan lebih terstruktur dan memiliki tujuan yang terkait langsung dengan pengembangan keterampilan siswa di luar ranah akademik.

Dengan adanya porsi yang lebih jelas untuk kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan siswa dapat memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi mereka di berbagai bidang. Kegiatan kokurikuler juga dapat membantu dalam pembentukan karakter, pengembangan sosial, dan peningkatan keterampilan siswa secara holistik. Dari segi Asesmen, kedua kurikulum tersebut menggunakan metode penilaian asesmen autentik. Dalam hal ini fokus penilaian bersifat menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Muliana GH, 2023). Di samping itu terdapat juga asesmen formatif dan asesmen sumatif pada kedua kurikulum tersebut. Pada Kurikulum 2013, penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan dilakukan secara terpisah. Pengetahuan siswa dinilai melalui tes atau evaluasi tertulis yang menguji

pemahaman konsep dan fakta. Sikap siswa dievaluasi melalui pengamatan langsung guru terhadap sikap siswa dalam berbagai situasi pembelajaran. Sedangkan keterampilan siswa dievaluasi melalui penugasan atau proyek yang memerlukan penerapan keterampilan dalam konteks nyata. Sementara itu, Kurikulum Merdeka tidak memisahkan penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Artinya, ketiga aspek tersebut dinilai secara terintegrasi. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dievaluasi dalam konteks yang menyeluruh dan tidak dibedakan secara terpisah. Selain asesmen autentik, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka juga menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Perbedaan utama antara kedua kurikulum tersebut terletak pada pemisahan atau penggabungan penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kurikulum 2013 memisahkan ketiga aspek tersebut dalam penilaian, sedangkan Kurikulum Merdeka mengintegrasikannya sebagai satu kesatuan.

PENUTUP

Kurikulum merupakan seperangkat pedoman berjalannya suatu Pendidikan, yang rancangannya harus terus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kurikulum terbaru yang diterapkan oleh Pendidikan Indonesia adalah Kurikulum Merdeka, yang menggantikan Kurikulum yang berlaku sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Pada dasarnya, kedua kurikulum tersebut sama-sama berlandaskan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki sikap spiritual keagamaan, cerdas, dan berbudi pekerti luhur. Namun, akibat dari pandemic covid-19 yang melanda dunia, mengakibatkan terjadinya fenomena learning loss pada peserta didik di berbagai belahan dunia, salah satunya terjadi juga di Indonesia. Hal ini, menjadikan Kurikulum 2013 yang memiliki kepadatan materi yang banyak, sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan dalam keadaan saat ini. Sehingga, Pendidikan Indonesia butuh penyesuaian-penyesuaian dalam berbagai sisi di sektor Pendidikan, agar tujuan Pendidikan nasional tetap dapat tercapai dengan baik. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka lebih fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan fasenya. Tujuannya agar pembelajaran tidak terburu-buru mengejar penyelesaian materi, sehingga peserta didik dapat menikmati proses belajar lewat pembelajaran yang lebih bermakna. Hal yang paling mencolok dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pengembangan karakter peserta didik yang dirancang dengan detail dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar peserta didik (pembelajaran berdiferensiasi), sehingga prinsip "pembelajaran berpusat kepada peserta didik" dapat diwujudkan dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Adla, S. R., & Maulia, S. T. (2023). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Peserta didik. Lencana: *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 262-270. https://doi.org/10.55606/lencana.v1i2.1518

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022).

Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5877–5889. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149

Arif, M. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Mapel Sains melalui Pendekatan Keterampilan Proses Sains SD/MI. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 123–148. https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.123-148

Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *8*(02), 243–250. https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386

Astiningtyas, A. (2018). Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1), 60. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v7i1.5340

Azzahra, A. L., Kholwa, A., Al Fikri, H., & Fadhil, A. (2022). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Dari KTSP 2006 Menjadi Kurikulum Merdeka. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 19(2). https://doi.org/10.36667/bestari.v19i2.1271

Bungawati, B. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, *31*(3), 381. https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847

Chamisijatin, L., & Zaenab, S. (2023). Pendampingan Persiapan dan Pelaksanaan Kurikulum Prototipe di SMP Muhammadiyah 02 Kota Batu.Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 5(1), 223–243. https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1118https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1118.

Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum*, *9*(1), 45–50. https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.251

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Fuad, F. Q. A. Y., Lailiyah, S. B., Wahyono, A. A., & Ahid, N. (2023). Analisis Dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke–20. JoEMS (Journal of Education and Management Studies), 6(3), 1-8.

Herman, A. U. H., & Aisiah. (2022). Analisis Dokumen Kurikulum Pembelajaran Sejarah : Studi Perbandingan Dokumen Kurikulum 2013 dengan Dokumen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kronologi*, *4*(3), 242–251. https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.529

Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(2), 197–218. http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698

Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesiasejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, *8*(1), 43–64. https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132

Kemendikbud. (2013a). *Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.

Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Kristiani, E., Andrianti, P., Enjelie, E., Norjanah, N., & Bulandari, B. (2023). Komparatif Epistemologi-Aksiologis Kurikulum K13 dengan Kurikulum Merdeka. Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 2(1), 76-92. https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.337

Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. Jurnal Citizenship Virtues, 2(2), 408–423. https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516

Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, *6*(2), 42–51. https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051

Lena, M. S., Iraqi, H. S., Santana, D., & Sari, W. K. (2023). Pengaruh Pembelajaran SBdP Terhadap Kreativitas Peserta didik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kelas IV UPTD SDN 02 Sarilamak. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(3), 306-312. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.15583

Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, *1*(1), 38–49. https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829

Maladerita, W., Septiana, V. W., Gistituati, N., & Betri, A. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4771–4776. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1507

Muliana GH, A. S. (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(6). https://doi.org/10.5281/ZENODO.7815980

Nisak, A., & Yuliastuti, R. (2022). Profil Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang. Jurnal Riset Pembelajaran Matematika, 4(2).

Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1.

Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan AlamBagi Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *9*(2), 472–487. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.537

Nyoman. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, *7*(1), 403–407.

Panginan, V. R., & Susianti, S. (2022). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013. Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro, 1(1), 9-16.

Pawero, A. M. V. D. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *12*(1), 42–59.

https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889
Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3(1), 58–64. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974
Prayoga, D., & Achadi, M. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum di Sekolah Dasar (Tinjauan Kurikulum 13 Hingga Kurikulum Merdeka). Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8(1), 351-364. https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.282
Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Jurnal Pedagogy, 15(2).
Puskur Dikbud Ristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. Kajian Akademik, 130.
Rahmi, D., Putra, M. A., & Kurniati, A. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan Adversity Quotient (AQ) Peserta didik SMA. Suska Journal of Mathematics Education, 7(2), 85-94. http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v7i2.13306
Rosyid, M. J., Lusfianti, V. C., Erdita, E., Fauziyah, S. N., Maulidi, S. M. R., & Pangestu, W. T. (2023). Pengaruh Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran PKN SD di SDN Arosabaya 5. EduCurio: Education Curiosity, 1(2), 612-620.
Sapitri, L. (2022). Studi Literatur Terhadap Kurikulum Yang Berlaku Di Indonesia Saat Pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum*, *19* (2). https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44229
Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 5(1), 146–151. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10843
Setiawan, A., Ahla, S. S. U. F., & Husna, H. (2022). Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka (Literature Review). AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 54-77. https://doi.org/10.21092/ag.jippi.v1i1.xxxx
Sudarwan, D. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(10), 1951–1960.
Susanti, M., Rahmadona, T., & Fitria, Y. (2023). Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 339–350. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444
Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, 6(2), 103-120. https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162
Wahyudi, M. F., & Dewi, R. A. (2023). Perbandingan Konsep Pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum KBK, K13 dan MBKM. Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education, 4(1), 61-77. https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i1.318
Zakso, A. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 13(2), 916-922. https://doi.org/ 10.26418/j-psh.v13i2.65142